

**INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN JAWA PADA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KAMPUNG KETANDAN
YOGYAKARTA PASCA REFORMASI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

Agung Kurniawan

NIM 17102050086

Pembimbing :

Idan Ramdani, MA

NIP 19930319 201903 1 009

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1872/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN JAWA PADA MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA PASCA
REFORMASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUNG KURNIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050086
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c166cbb0b38



Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61baecba83784



Penguji III

Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 61c08023b1cd4



Yogyakarta, 13 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c1709c9e18b



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Agung Kurniawan
NIM : 17102050086
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural Di Kampung Ketandan Yogyakarta Pasca Reformasi"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munawasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 7 Desember 2021



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

Pembimbing

Idan Ramdani, MA
NIP. 19930319 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Kurniawan
NIM : 17102050086
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural Di Kampung Ketandan Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagianbagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 September 2021

Yang menyatakan,



Agung Kurniawan

NIM. 17102050086



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55221

**SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA
DI LUAR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

NAMA : AGUNG KURNIAWAN
NIM : 17102050086
PROGRAM STUDI : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
ALAMAT : Jl. Janturan, No. 9, RT 39, RW 11, Kel. Muja – Muju,
Kec. Umbulharjo, Yogyakarta, 55165
NO. HP : 085848623889
EMAIL : agungkurn416@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak mempunyai pinjaman pustaka di luar Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (BPAD, Perpustakaan Kota, UGM, UNY, dll). Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari tidak sesuai dengan pernyataan, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,


AGUNG KURNIAWAN
NIM. 17102050086

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim, saya persembahkan skripsi saya ini kepada:

1. Ibu Yuli Astuti dan Bapak Suwarto (Alm) tersayang yang telah memberikan seluruh dukungan baik moril maupun materil.
2. Kakek dan Adikku tersayang serta keluarga besar yang sellau memberikan semangat dan motivasi.
3. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Idan Ramdani, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak pernah lelah membimbing saya untuk selalu menyemangati saya dan memberikan seluruh saran untuk skripsi saya.
5. Ibu Siti Solechah, selaku Kaprodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan motivasi bagi saya.
6. Bapak Suisyanto, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sangat sabar dalam memberikan perhatian kepada saya dalam perkuliahan hingga pengerjaan skripsi saya.
7. Sdri. Annisa F. Julia yang selalu menemani saya dalam berproses dalam segala hal dari awal hingga akhir.
8. Seluruh Staff kelurahan Ngupasan, ketua RW 04, Ketua RT 16, yang telah memberikan informasi terkait objek penelitian di Kampung Ketandan.

9. Rekan-rekan IKS, PPS, KKN, Campusboys dan semua yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikan skripsi ini.



MOTTO

Harta ialah rezeki yang paling rendah, Kesehatan adalah rezeki yang yang paling tinggi, Keluarga adalah rezeki yang paling utama, sedangkan Ridho

Allah adalah rezeki yang paling sempurna.

(Syaikh Mutawallyi As-Sya'rawi)

Jangan biarkan manusia mengetahui tentangmu kecuali kebahagiaan. Dan mereka tidak melihat darimu kecuali senyuman.

(Habib Umar bin Hafidz)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT untuk rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada junjungan ummat Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural Di Kampung Ketandan Yogyakarta Pasca Reformasi” dengan lancar tanpa adanya suatu kendala.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Bapak Drs. H. Suisyanto, M.Pd., sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Idan Ramdani, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan dan saran hingga tercapainya skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti;

7. Bapak Darmawan, selaku staff Tata Usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan fasilitas dan bantuannya;
8. Ibu saya tercinta Yuli Astuti dan Bapak Suwanto (alm), yang selalu memberikan dukungan, do'a, nasehat, dan motivasi selama peneliti menyelesaikan skripsi ini;
9. Sdri. Annisa F. Julia, yang selalu mendampingi saya dalam hal apapun dan selalu memberikan semangat dan perhatian;
10. Semua komponen yang tidak dituliskan satu persatu oleh peneliti;

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini bamasih banyak kekurangan sekiranya mohon kritik dan saran, dan semoga skripsi ini dapatbermanfaat.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan bertemunya individu dan individu lainnya yang menyebabkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi antar manusia telah melalui proses sosial yang disebut “adaptasi”. Di kota Yogyakarta khususnya di Pecinan Kampung Ketandan, bentuk hubungan antar budaya yang terlihat adalah adanya adaptasi budaya. Banyak pendapat mengenai penyebab orang Tionghoa awalnya tiba di Indonesia, tetapi beberapa temuan menunjukkan bahwa hubungan tertentu telah ada antara Indonesia dan Tiongkok sejak zaman kuno. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dua etnis yang berbeda, dari suku maupun budaya namun, dapat hidup saling berdampingan dan selaras. Penelitian ini dapat mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang ada di Pecinan Ketandan pasca reformasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 yang bertujuan mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang berada di Kampung Ketandan serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan interaksi sosial itu terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka interaksi sosial yang terjadi di Kampung Ketandan pasca reformasi ini berbentuk interaksi sosial asosiatif atau hubungan yang saling menyatukan antar individu maupun kelompok masyarakat. Faktor yang mempengaruhi dari hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Kampung Ketandan yaitu sugesti, simpati, identifikasi, imitasi, dan empati. Keberfungsian sosial yang ada di Kampung Ketandan telah berjalan dengan baik dan terus berkembang.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Kampung Ketandan, Etnis Tionghoa, Etnis Jawa*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	15
1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial	15
2. Tinjauan Tentang Kontak Sosial	19
3. Tinjauan Tentang Komunikasi.....	20
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	26
3. Metode Pengumpulan Data.....	27
H. Sistematika Penelitian	33
BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	34
A. Kondisi Geografis Dan Kependudukan	34
1. Letak Wilayah.....	34
2. Luas Wilayah	35
3. Karakteristik Wilayah	35
B. Kondisi Ekonomi Pasca Reformasi.....	40
C. Kondisi Sosial Pasca Reformasi.....	43
D. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kampung Ketandan	46
1. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Indonesia.....	46
2. Masuknya Etnis Tionghoa di Ketandan Yogyakarta	49

BAB III BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA.....	53
A. Bentuk Interaksi Sosial Yang Terjadi Di Kampung Ketandan	56
1. Interaksi Sosial Asosiatif	57
2. Interaksi Sosial Disosiatif	75
B. Faktor – Faktor Terjadinya Interaksi Sosial.....	80
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman masyarakatnya yang sangat kompleks yang dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Setiap masyarakat akan mampu menghasilkan ciri khasnya masing-masing yang akan menjadi kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Multikulturalisme di Indonesia secara garis besar disebabkan karena kondisi geografis Indonesia yang luas dan beragam. Kenyataannya bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial, budaya, etnis, agama, keberagaman politik dan berbagai macam hasil bumi. Dalam keberagaman ini, sangat mungkin menimbulkan berbagai macam konflik. Sebagai sebuah negara dalam multikulturalnya, memang tidak mudah untuk mengatur dan menciptakan suatu kondisi kelompok masyarakat yang damai.

Masyarakat dengan jumlah yang lebih besar atau kelompok mayoritas dapat mengontrol struktur sosial yang lebih banyak menguntungkan pihak yang mendominasi. Pada umumnya, masyarakat memiliki dua pengertian. Pertama, masyarakat merupakan realitas yang dapat muncul dengan sendirinya. Kedua, masyarakat sebagai realitas yang

dibentuk sebelumnya oleh interaksi dan komunikasi antar individu.¹ Sebagai pekerja sosial, harus dapat meyakinkan dan menjadikan masyarakat untuk dapat menerima perbedaan keberagaman suku budaya dan agama. Sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai keharmonisan dan tentunya akan membuat hidup lebih damai seiring dengan perbedaan yang ada.

Interaksi sosial menggambarkan bertemunya individu dan individu lainnya yang akan menyebabkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.² Manusia akan selalu bersosialisasi dengan individu atau kelompok lainnya dalam proses sosial. Dalam bermasyarakat, manusia berinteraksi ketika saling bertemu, berjabat tangan, melakukan suatu pembicaraan hingga perkelahiran. Interaksi sosial mencerminkan inti dari seluruh kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin terjalin kehidupan yang bersama-sama. Berjumpanya sesama manusia secara fisik tidak akan menyebabkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan seperti ini baru akan terwujud apabila sesama manusia atau kelompok-kelompok manusia bergotong royong, saling bicara untuk memperoleh suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Interaksi sosial selalu dinamis, tidak tetap, dan senantiasa akan berubah-ubah.

¹ Verbena Ayuningsih Purbasari and Suharno Suharno, "Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (2019): 1.

² Deka Setiawan, "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012).

Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial yang pertama yakni Faktor Imitasi, Gabriel tarde menjelaskan bahwasannya semua yang hidup berdampingan satu dengan yang lain ini hanya berkat Faktor Imitasi. Dalam hubungan sosial tidak hanya menggunakan satu faktor saja namun masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Harus diakui juga, bahwa faktor ini juga memiliki peran yang besar. Memang sulit untuk individu mempelajari Bahasa tanpa adanya imitasi kepada pihak lainnya. Yang kedua, ialah Faktor Sugesti, dimana Sugesti dalam hal ini merupakan pengaruh psikis, baik yang ada dalam diri ataupun pengaruh dari individu lainnya yang pada dasarnya dapat diterima tanpa adanya daya kritik. Ahmadi menjelaskan bahwa sugesti terdiri dari dua, auto-sugesti dan hetero-sugesti. Auto-sugesti merupakan sugesti yang ada dan tertanam pada diri sendiri individu yang bersangkutan. Hetero-sugesti merupakan sugesti yang ada dan hadir dari orang lain. Selanjutnya faktor ketiga ialah, Faktor Identifikasi. Identifikasi dalam psikologi memiliki arti dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Padahal, proses identifikasi biasanya dilakukan secara tidak sadar (dalam dirinya sendiri) untuk pertama kali. Faktor keempat merupakan Simpati, Simpati atau welas asih adalah perasaan yang menarik antara satu orang dengan lainnya. Welas asih tidak muncul atas dasar rasional seseorang, tetapi atas dasar penilaian indrawi dan dalam proses identifikasi. Seseorang tiba-tiba merasa bahwa dia tertarik pada orang lain, seolah-olah dia tertarik pada dirinya sendiri,

Ketertarikan ini bukan karena karakteristik tertentu, tetapi karena keseluruhan perilaku itu menarik baginya.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang saling terkait yang mempengaruhi proses interaksi sosial setiap orang. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan simpati.

Interaksi adalah hal paling unik dalam umat manusia. Sebagai eksistensi sosial pada kenyataannya, manusia tidak lepas dari interaksinya. Interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok disebabkan oleh berbagai hal yang menjadi dasar dari acara-acara sosial yang lebih luas. Acara sosial pada dasarnya berakar pada interaksi satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rasa keberadaan, pikiran dan keinginan seseorang bukan hanya kekuatan yang dapat membuat individu bergerak, tetapi juga merupakan dasar dari aktivitas mental orang lain. Semua hubungan sosial, baik yang berfungsi, kerjasama maupun non-kerjasama, adalah hasil dari interaksi individu.

Kota Yogyakarta memiliki penduduk yang beragam, yang juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan tersebut. Sejak awal perkembangannya (setidaknya pada abad ke-18), penduduk Yogyakarta telah mengalami keragaman. Selain orang Jawa, ada juga orang Tionghoa,

Arab, Bugis, dan Eropa.³ Letak kota Yogyakarta termasuk wilayah keraton hingga lingkungan kepatihan. Terdapat berbagai macam bangunan di kawasan ini, dan setiap bangunan memiliki fungsi yang berbeda-beda, yang juga menunjukkan status sosial penghuninya. Bangunan-bangunan ini ditata secara teratur yaitu Alun-alun Lor (utara) di pusat kota yang dikelilingi oleh beberapa bangunan yaitu Masjid Gedhe di sebelah barat, Keraton di selatan, pasar di utara, dan Alun-alun Kidul (Selatan). Bangunan-bangunan yang sudah dibangun merupakan representasi dari aspek politik, agama, sosial ekonomi.

Dalam interaksi antar manusia telah melalui proses sosial yang disebut “adaptasi”. Adaptasi adalah proses sosial, proses budaya semacam ini terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu menghadapi faktor-faktor dari budaya asing. Budaya asing secara bertahap diterima dan diolah menjadi budaya kelompok itu sendiri.⁴ Bukan hal yang baru untuk membahas mengenai berbagai aspek persoalan budaya terutama China di dunia akademis. Beberapa pecinan di kota besar bahkan memiliki data yang sangat lengkap, termasuk perannya sebagai penghasil perekonomian kota. Dibandingkan dengan kawasan Pecinan Ketandan Lor, fakta ini agak berbeda. Kawasan tersebut sebenarnya masih dalam kawasan Malioboro, sehingga kawasan Ketandan Lor merupakan kawasan pendukung. Hal tersebut mengakibatkan minimnya data terkait kawasan pecinan Ketandan

³ Lucia Juningsih, “Pergulatan Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Bahasa, Sastra Dan Sejarah,” *Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah* 2. 11, no. april (2015): 11.

⁴ Purbasari and Suharno, “Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta.”

Lor. Selama ini penelitian yang ada terutama melibatkan bidang ilmu sosial, politik dan sejarah. Ini mungkin karena kemunculan Tan Jingcheng, karakter Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Penelitian di bidang arsitektur dan ruang cenderung menimbulkan diskusi tentang bentuk fasad bangunan, ditinjau dari penataan ruang dan bangunan berskala wilayah, merupakan bagian penting dari kawasan Pecinan dan belum terpengaruh oleh penelitian.⁵

Beberapa faktor pendorong adaptasi adalah penambahan dan penurunan populasi (migrasi), kontak antar komunitas, konflik, perang, populasi alien, dan penggulingan pemerintahan secara besar. Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya adaptasi budaya adalah kurangnya koneksi antar komunitas, sikap konservatif dan rendahnya tingkat pendidikan. Keberadaan etnis keturunan di Yogyakarta sudah ada sejak lama, bahkan banyak tragedi yang terjadi. Entah itu tragedi rasis yang disebut "sara" atau penolakan terhadap keberadaan mereka. Sekaligus melihat bagaimana mengukur pengaruh dan signifikansi komunitas dalam komunitas Desa Ketandan (Pecinan) di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang santun, terbuka dan mau menerima segala hal, sehingga mudah bagi mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Meski sebagian masyarakat sulit diterima karena perbedaan kepribadian dan budaya,

⁵ Siti Munawarah Panggabean & Djoko Wijono, "Eksplorasi Arsitektur Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan Lor, Yogyakarta" 4 (2021): 234–241.

masyarakat adat seringkali sangat terbuka dan menerima etnis keturunan Yogyakarta dengan sangat baik.

Pada era reformasi tahun 1998 telah membawa angin segar bagi etnis Tionghoa. Sosok presiden Abdurrahman Wahid yang merupakan sosok figur paling berjasa bagi etnis Tionghoa Indonesia dengan diterbitkannya Kepres No 6/2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang di dalamnya berisi tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Inpres Presiden Soeharto berisi tentang pelarangan ekspresi serta kepercayaan orang Tionghoa di depan umum. Hal itu membuat Tionghoa di Indonesia seperti tidak diakui. Dewasa ini, komunitas Tionghoa sudah merasa lega karena pada era reformasi mereka mendapat perlindungan hukum yang sangat kuat atas status kewarganegaraannya. Ini merupakan sebuah karya monumental anak bangsa yang dapat mengubah sikap pandang dan paradigma perilaku. Sekarang ini, keaslian suku bangsa Indonesia sudah tidak lagi memandang ciri-ciri fisik dan garis keturunannya saja. Hal ini merupakan salah satu keanekaragaman Indonesia kita.

Di Yogyakarta khususnya di Pecinan Kampung Ketandan, proses komunikasi antar budaya yang terlihat adalah adanya adaptasi budaya. Masyarakat asli adalah masyarakat yang menerima budaya dari luar dan etnis serta budaya mereka yang merupakan bagian dari masuknya budaya asing, yang akan membuat proses adaptasi budaya menjadi lama. Dalam proses ini, selama dua pihak yang berbeda saling menghormati dan

menerima budaya satu sama lain, maka integrasi budaya antara dua ras dengan budaya yang berbeda tentunya akan memiliki cita-cita dan tujuan yang sama.⁶ Meski sebagian masyarakat sulit diterima karena perbedaan kepribadian dan budaya, masyarakat adat seringkali sangat terbuka dan menerima etnis keturunan Yogyakarta dengan sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang ada di Pecinan Ketandan pasca reformasi. Interaksi sosial asosiatif merupakan proses interaksi sosial yang terjadi dalam kedekatan dan kesatuan atau proses interaksi sosial disosiatif yang mengarah pada konflik dan perpecahan. Hubungan yang ada, harmonis atau bahkan bertentangan. Kemudian, apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi tersebut dapat terjadi. Dalam pengangkatan tema ini, peneliti berangkat dari mata kuliah Peksos Multikultural. Muatan mata kuliah Peksos Multikultural ini adalah peneliti sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial akan menjelaskan peran pekerja sosial dalam kasus ini. Pekerja sosial harus mampu membantu menjadikan masyarakat ataupun klien untuk dapat menerima perbedaan yang ada terutama di Indonesia. Sehingga dapat terjadinya rasa harmonis dan tentunya akan membuat kehidupan antar masyarakat lebih damai, tenang, aman dan tentram dengan perbedaan yang ada.

⁶ Ibid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti ingin memfokuskan pada Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Di Pecinan Ketandan Yogyakarta. Daripenjabaran tersebut maka selanjutnya dijabarkan menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial pada masyarakat multikultural Di Pecinan Ketandan Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Pecinan Ketandan Yogyakarta yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sebab terjadinya interaksi sosial pada masyarakat multicultural Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Di Pecinan Ketandan Yogyakarta.
2. Untuk mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Di Pecinan Ketandan Yogyakarta yang memiliki budaya yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan informasi ilmiah kepada seluruh pembaca tentang interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial berbasis multikulturalisme di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan untuk para pembaca secara umum.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami interaksi antara Tionghoa dan Jawa, khususnya di Pecinan Ketandan di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau pandangan dalam masyarakat dimana etnis Tionghoa dan Jawa sering berkonflik dan belum dapat bermasyarakat dengan baik.

3. Manfaat bagi Pekerja Sosial

Penelitian ini sebagai masukan untuk Pekerja Sosial dalam merumuskan dan meningkatkan kualitas mutu pelayanan sehingga dapat mengembangkan program-program sosial. Serta memberikan

bimbingan bagi masyarakat sehingga di dapatkan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan kebutuhan.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahasa pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁷ Guna mendukung penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan permasalahan yang diambil di penelitian ini, untuk acuan atau referensi dalam penulisan penelitian ini.

Pertama, jurnal Deka Setiawan yang berjudul *“Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural”*. Penelitian yang dilakukan oleh Deka Setiawan memiliki tujuan untuk menemukan dan mengungkap bagaimana interaksi sosial di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multicultural. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses interaksi sosial di Pecinan Semarang ini dipengaruhi oleh factor etnis, agama dan tempat tinggal. Pranata sosial cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen ini. Realitas pemahaman multicultural telah terkonsepkan dengan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kesatuan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam

⁷ Fatkhan Amirul Huda, “Pengertian Dan Definisi Kajian Pustaka,” *Fatkhan.Web.Id*, last modified 2017, <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/>.

kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan, serta pembauran hidup secara turun menurun. Secara konseptual implementasi pemahaman multicultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, saling memahami dan menghormati, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong dalam perwujudan rasis kemanusiaan dan toleransi.⁸ Hal yang membedakan penelitian ini dengan jurnal karya Deka Setiawan yakni setting tempat yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di Kampung Pecinan Ketandan Yogyakarta sedangkan penelitian karya Deka Setiawan berlokasi di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lokasi Pecinan Ketandan yang pada dasarnya memiliki perbedaan dengan Pecinan Gang Baru Semarang yakni perbedaan letak geografis, masyarakat sekitarnya maupun bentuk interaksi sosial yang ada.

Kedua, skripsi Dhila Khoirunnisa yang berjudul *“Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Balong Surakarta”*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk dapat dimengerti bentuk-bentuk interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Desa Balong Surakarta, dan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Hasil dari skripsi Dhila Khoirunnisa adalah bentuk-bentuk interaksi antara Tionghoa dan Jawa yaitu bentuk asosiasi asosiatif yang berbentuk kerjasama (mengarah pada pendekatan dan

⁸ Deka Setiawan, “Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural.”

persaudaraan), akulturasi, asimilasi, akomodasi dalam kebudayaan dan kebiasaan. Interaksi sosial disosiatif (mengarah ke konflik dan perpecahan) berbentuk persaingan, kontradiksi dan konflik. Interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif keduanya sama-sama terjadi di Desa Balong Surakarta, namun lebih dominan dalam interaksi asosiatif, karena banyak aktivitas masyarakat yang mengarah pada persatuan dan persaudaraan seperti terbentuknya “Kampung Kreatif” yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama lebih aktif pada malam hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut adalah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Di antara empat faktor, yang paling dominan adalah saling meniru atau imitasi.⁹ Hal yang membedakan skripsi karya Dhila Khoirunnisa dengan skripsi ini adalah setting tempat yang berbeda. Jika skripsi karya Dhila Khoirunnisa berlokasi di Kampung Balong Surakarta, penelitian ini berlokasi di Kampung Pecinan Ketandan Yogyakarta. Perbedaan sejarah ataupun asal usul etnis Tionghoa yang masuk kewilayah ini berbeda dan menarik untuk diteliti karena pada dasarnya Jogja dan Solo letak geografisnya berdekatan dan memiliki ciri yang berbeda.

Ketiga, penelitian Siti Munawarah Panggabean dan Djoko Wijono yang berjudul “*Eksplorasi Arsitektur Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan Lor Yogyakarta*”. Tujuan penelitian tersebut adalah memahami

⁹ Dhila Khoirunnisa, “Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Balong, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta,” *Journal of Educational Social Studies* (2019).

konfigurasi ruang yang terbentuk pada skala kampung yang ditelusuri berdasarkan konsep kosmologi masyarakat Cina di Indonesia beserta karakteristik arsitektur kampung pecinan pada umumnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah Konsep Kosmologi tidak diaplikasikan secara menyeluruh. Ditemukan beberapa perbedaan karakteristik arsitektur pecinan yang disebabkan oleh adanya upaya adaptasi atas lingkungan (budaya, sosial, dan fisik) setempat yang merupakan wujud kontribusi substansial terhadap keragaman arsitektur pecinan pada skala kawasan, yang selanjutnya menjadi bahan penting dalam pertimbangan pengelolaan Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan, Yogyakarta.¹⁰ Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian Siti Munawarah & Djoko Wijono yakni fokus pembahasan yang berbeda. Jika penelitian ini terfokuskan pada hubungan interaksi sosialnya, penelitian Siti Munawarah & Djoko Wijono fokus pada arsitektur yang ada pada Kampung Ketandan Yogyakarta. Dalam pembahasan penelitian ini, interaksi sosial lebih diutamakan dalam pembahasan walaupun tidak meninggalkan unsur arsitektur bangunannya. Dalam interaksi ini, peneliti ingin membahas mengenai bentuk interaksi sosialnya.

Penelitian yang pernah mempelajari interaksi sosial antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa memiliki banyak perbedaan dari studi sebelumnya, studi sebelumnya memiliki setting tempat dan interaksi yang berbeda, bahkan orang Tionghoa. Interaksi antar agama yang dianut.

¹⁰ Siti Munawarah Panggabean & Djoko Wijono, "Eksplorasi Arsitektur Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan Lor, Yogyakarta."

Selain Jawa, ada kajian lain tentang interaksi antara Tionghoa dan Jawa, kajian ini hanya fokus pada bidang perdagangan dan ekonomi. Adapula yang mengkaji mengenai arsitektur, penggunaan dwi Bahasa, etika bisnis muslim tionghoa dan masih banyak lagi. Peneliti berharap dapat melanjutkan dan memperkuat penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan sebagai bentuk interaksi antara masyarakat Tionghoa di suatu kampung dengan masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan judul “Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Pada Masyarakat Multikultural Di Pecinan Ketandan Yogyakarta”.

Sampai saat ini, peneliti blm pernah menemukan penelitian yang sama dengan kriteria topik pembahasan, setting tempat, subyek penelitian dan lain sebagainya. Topik ini menarik untuk dikaji karena pembahasan yang perlu untuk diteliti dengan keanekaragaman dan belum pernah adapula penelitian yang sama.

F. Kerangka Teori

Keunikan ciri khas masyarakat Jawa dan Tionghoa jelas ada hal yang membedakan. Berawal dari segibahasa yang digunaka dan nada khas orang Jawa, tingkat bahasa yang digunakan oleh anak muda berbeda-beda. Misalnya, orang yang seumuran menggunakan bahasa ngoko dan bahasa krama, tetapi untuk orang yang lebih tua. Orang menggunakan bahasa jawa kasar.¹¹ Masyarakat Jawa lebih pelan dan santun untuk pengucapan

¹¹ Dhila Khoirunnisa, “Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Balong, Kelurahan Sudioprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.”

intonasi bahasa, sedangkan masyarakat Tiongkok lebih terbiasa untuk berbicara lebih kencang.

Perbedaan minat dalam berwirausaha juga berbeda. Bagian integral dari karakter Cina adalah bekerja keras, karena mereka paham mengenai realitas bahwa keberlangsungan hidup bergantung pada ekonomi keluarga, serta mereka hanya dapat merasa puas dan nyaman ketika mereka terjamin dalam hidup masa depan. Orang Cina selalu menjadi bos (atasan) melalui kewirausahaan. Orang Etnis Jawa mempunyai motto hidup ikhlas, menerima dan legowo, tetapi mereka meyakini bahwa kehidupan manusia telah digariskan oleh Tuhan, sehingga mereka tidak terlalu giat bekerja keras untuk mendapatkan apapun.

1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang - orang secara individualis, kemudian antara kelompok dengan kelompok lain, dan individu dengan berbagai kelompok.¹² Interaksi sosial dapat berbentuk obrolan, bersentuhan secara badaniah, saling berkomunikasi melalui sosial media, dapat dalam bentuk hubungan yang menguntungkan maupun merugikan.

Dapat dijelaskan pula bahwa interaksi sosial adalah dasar dari tindakan yang dilandaskan pada norma dan nilai sosial yang ada di sekitar kita. Jika perilaku seseorang didasarkan pada aturan dan nilai yang ada, maka interaksi sosial dianggap baik. Namun jika tidak ada

¹² Purbasari and Suharno, "Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta."

kesadaran untuk mematuhi aturan dan nilai yang ada, maka akan menimbulkan permasalahan sosial. Ada banyak faktor dalam proses interaksi, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Berikut penjelasannya:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi dapat mendorong individu untuk mematuhi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Namun, imitasi yang mengarah kepada keburukan apabila ditiru akan merugikan dan menyimpang pada nilai-nilai kemasyarakatan.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti terjadi ketika pendapat dan pikiran yang diungkapkan oleh seseorang kemudian diterima oleh orang lain. Proses ini mirip dengan imitasi, tetapi titik awalnya berbeda, karena penerima dalam keadaan emosional dan tidak dapat berpikir secara rasional, sehingga dapat muncul sugesti. Jika orang yang menyampaikan maksud itu berwibawa atau bahkan otoriter, sehingga orang lain mau menerima pendapatnya, maka isyarat itu juga akan muncul.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan yang sama antara seseorang dengan orang lain. Identifikasi lebih mendalam daripada imitasi, karena proses ini dapat mengganti

karakteristik individu. Proses ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar. Orang yang teridentifikasi sangat memahami idealnya. Sehingga pandangan, sikap, dan perilaku yang diidealkan membuat hidupnya lebih penting.²¹

d. Simpati

Ketika satu orang merasa tertarik pada yang lain, proses simpati itu dapat terjadi. Motivasi utama dari proses simpati adalah adanya kemauan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Inilah perbedaan antara simpati dan identifikasi, Identifikasi ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk belajar dari orang-orang yang menduduki jabatan yang lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai nilai lebih atau keterampilan dan perilaku yang patut dicontoh. Dalam proses simpati, bisa berkembang menjadi saling memaklumi dan gotong royong.

Jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, yaitu kontak sosial dan komunikasi, maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Salah satunya adalah kontak sosial, yang dapat berupa kontak fisik (physical contact) maupun kontak non fisik melalui media komunikasi seperti surat, surat kabar, telegram, pesan singkat, televisi, dan radio. Komunikasi sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu individu antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹³ Maka dari hal tersebut, syarat yang dapat menyebabkan terjadinya kontak tidak melulu

¹³ Deka Setiawan, "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural."

harus bertemu langsung karena pada zaman modern dan revolusi industri 4.0 membawa individu untuk maju dan berkembang menggunakan teknologi yang juga membantu proses kontak sosial di masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Kontak Sosial

Suatu kontak bisa juga menjadi primer atau sekunder. Kontak utama (primer) dapat terjadi ketika mereka yang memiliki hubungan langsung berjumpa dan bertatap muka, ketika individu tersebut berjabat tangan, menyapa dengan mimik wajah maupun ucapan, dan sebagainya. Di sisi lain, kontak sekunder membutuhkan orang ke tiga. Misal, X memberi tahu Y bahwa Z menghargai keterampilannya sebagai peran protagonis dari salah satu drama. X tidak berjumpa dengan Z, namun ada hubungan di antara mereka, karena tiap-tiap individu memberi timbal balik, bahkan orang ketiga yakni Y. Kontak sekunder bisa dilakukan secara langsung. Yang pertama, pihak ketiga pasif. Yang kedua, pihak ketiga sebagai orang ketiga memiliki peran aktif dalam kontak. Sambungan bantu ini dapat dilakukan menggunakan alat seperti telepon dan telegraf. Jika X memanggil Y menggunakan telfon, kontak primer langsung terjadi, tetapi jika X meminta bantuan Y dan memperkenalkannya kepada Z, kontak tersebut adalah kontak sekunder tidak langsung.¹⁴

¹⁴ Dhila Khoirunnisa, "Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Balong, Kelurahan Sudioprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta."

3. Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah penjelasan tentang tindakan individu (dalam bentuk percakapan, tindakan fisik, atau sikap), firasat yang ingin diungkapkan oleh individu tersebut. Kemudian, individu yang bersangkutan bereaksi terhadap firasat yang ingin diungkapkan orang lain. Misalnya, jika seorang emaja mendapat sejumlah uang, dia akan melihat dan membelanjakan uang tersebut, tetapi perhatian utamanya adalah siapa yang memberi sejumlah uang itu dan apa yang menyebabkannya.

Yang paling utama, tidak akan ada interaksi tanpa adanya komunikasi. Sebab, komunikasi menyampaikan informasi kepada orang lain. Komunikasi tidak hanya diungkapkan dalam bahasa (komunikasi verbal), namun juga mencakup komunikasi non-verbal (bahasa tubuh).

Dalam kajian interaksi sosial masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa di Ketandan, peneliti menggunakan pemikiran Gillin & Gillin tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, dan interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada pendekatan dan persaudaraan. Dan interaksi sosial disosiatif yang mengarah pada penekanan dan konflik. Interaksi sosial disosiatif lebih cenderung menyebabkan perpecahan hingga terjadinya konflik. Sedangkan bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan suatu proses interaksi sosial yang terjadi menuju suatu pendekatan atau

kesatuan.¹⁵.

Bentuk-bentuk proses interaksi sosial asosiatif ada 4 bentuk.

Adapun sebagai berikut:

a. Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama muncul karena adanya orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan bersama, dan pada saat yang sama memiliki ilmu pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup baik untuk mewujudkan kepentingan tersebut, maka kerjasama juga terjadi. Menyadari bahwa adanya kepentingan bersama dan keberadaan organisasi merupakan fakta penting bagi kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama juga dapat disebut sebagai bekerja sama atau mengambil tujuan tertentu dalam waktu yang bersamaan, seperti gotong royong, atau bukti persatuan antar kelompok, atau bahkan tujuan komersial. Kerjasama juga merupakan kegiatan simultan untuk mengurangi beban orang lain.

Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Kerukunan bisa diwujudkan dalam rasa saling menolong dan bergotong royong
- *Negosiasi*, merupakan kegiatan perjanjian barter barang ataupun jasa diantara dua kelompok atau lebih.

¹⁵ Ibid.

- *Cooptation*, adalah penerimaan hal-hal yang belum pernah ada atau dilakukan dalam kepemimpinan suatu kelompok dalam upaya untuk menghindari potensi perpecahan dalam kelompok tersebut.
- *Koalisi*, yang bisa diartikan sebagai gabungan dari dua kelompok yang memiliki tujuan yang sama sehingga bersifat kooperatif.
- *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam proyek-proyek tertentu, yang semestinya ada unsur-unsur bisnis.
- Akomodasi (*Accommodation*) merupakan proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang dari awal saling berkonflik, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan - ketegangan. Akomodasi bisa menjadi cara untuk dapat menyelesaikan konflik tanpa harus meruntuhkan pihak lain. Tujuan utama akomodasi yakni untuk meminimalisir konflik dan mencegah perpecahan. Hal ini biasanya akan membuat adanya kerjasama dan kerukunan antar kelompok yang pernah renggang.

b. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah upaya untuk meminimalisir adanya perbedaan antara individu atau kelompok manusia, termasuk juga memperkuat kesatuan tindakan, sikap, dan proses psikologis dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama. Hal tersebut berakibat pada hubungan sosial dan interaksinya pada pola

kehidupan (seperti pola adat dan budaya). Asimilasi juga dapat mempersatukan budaya untuk menghilangkan karakteristik suatu kelompok atau budaya.

c. Akulturasi

Akulturasi atau adaptasi budaya adalah proses kontak budaya atau kebiasaan masyarakat disuatu daerah secara langsung dan terus menerus antara masyarakat yang berbeda budaya tetapi tidak meninggalkan karakteristik dari masing-masing budaya.

Bentuk interaksi sosial disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada pemisahan dan perpecahan. Bentuk pemisahan proses sosial, yaitu:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan bisa dijelaskan sebagai proses sosial di mana seorang maupun kelompok yang berkompetisi berlomba memperoleh keuntungan dalam bidang kehidupan yang pernah menjadi titik perhatian publik dengan menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah suatu proses sosial antara persaingan dan konflik yang ada. Bentuk pelanggarannya adalah sikap psikologis yang tersimpan terhadap individu lainnya atau kepada

unsur budaya suatu kelompok tertentu, sikap ini sewaktu - waktu bisa berganti menjadi rasa tidak senang, namun tidak sampai pada titik konflik.

c. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian merupakan sebuah proses sosial dimana seseorang atau golongan berusaha mencukupi tujuannya dengan cara melawan golongan atau individu lain dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasar uraian dan penjelasan tersebut, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi akan sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini, yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi apa saja yang ada antara etnis Tionghoa dan Jawa di Ketandan Yogyakarta. Masyarakat Tionghoa dan Jawa adalah dua konsep yang tidak serupa. Masyarakat Jawa mengacu pada seseorang yang lahir dalam keturunan Jawa, dan bahkan nenek moyangnya tinggal di Jawa. Sedangkan orang Tionghoa adalah pendatang yang memiliki keturunan Tionghoa yang tinggal menetap maupun baru saja tiba di Indonesia.

Ada banyak hal-hal yang membedakan antara Cina dan Jawa, yang mengarah pada perpecahan atau di antara keduanya. Dapat dilihat antara lain harus ada perbedaan materi, hubungan sosial kemasyarakatan, dan budaya. Tentu saja karena perbedaan tersebut menimbulkan keragaman dalam proses interaksi antara kedua etnis, terutama yang hidup dan menetap di suatu desa, salahsatunya adalah di Kampung Ketandan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai interaksi sosial Etnis Tionghoa dan Jawa pada masyarakat multikultural di Kampung Ketandan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif non partisipatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpusat pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan tidak berdasar eksperimen dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan generalisasi.

Penelitian ini mengungkapkan data yang didapat sesuai dengan kondisi di lapangan yang sesungguhnya. Penelitian ini akan membahas mengenai Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural di Kampung Ketandan Yogyakarta.

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer berupa wawancara secara langsung dan observasi non partisipatif yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Tetapi, tidak meninggalkan sumber sekunder yakni berupa dokumen penelitian lain, berita, buku, dll yang menerangkan mengenai interaksi antara etnis

Tionghoa dengan etnis Jawa di tahun-tahun sebelumnya.

1. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian sebagai acuan data pada penelitian ini berasal dari narasumber, yakni Pegawai Kantor Kelurahan Ngupasan Ibu (K) , Ketua RW 4 (JL), Ketua PKK RT 16 (IR), perwakilan Etnis Tionghoa (DG & AF), Juru Parkir gang Ketandan (SR). Data primer yang digunakan didapatkan melalui hasil wawancara dengan narasumber, terutama hasil wawancara terkait interaksi Masyarakat antar etnis dalam perspektif multikulturalisme Di era reformasi dan keterbukaan. Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam. Mewawancarai seorang pedagang pasar Geng Baru Semarang. Informasi bekas diperoleh Dari penelitian kepustakaan, termasuk berbagai dokumen dan peraturan perundang-undangan tentang interaksi manajemen Masyarakat antar ras.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan subjek. Purposive subjek merupakan teknik dalam upaya pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan dan penggodokan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya:

1. Interaksi masyarakat antar etnis, dengan melihat dan

mengamati masyarakat etnis Tionghoa dengan orang etnis Jawa yang berinteraksi.

2. Tokoh masyarakat dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang dianggap dapat menjelaskan mengenai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Kampung Ketandan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berhubungan dengan interaksi sosial yang ada antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat asli Jawa di Kampung Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah langkah-langkah yang akan diaplikasikan untuk pengumpulan data. Dalam upaya untuk mengumpulkan data ini harus mengaplikasikan teknik yang benar supaya data yang diperoleh tepat dan akurat sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian. Berikut ini adalah metode pengumpulandata yang akan dipergunakan:

a. Observasi

Observasi merupakan landasan seluruh dari ilmupengetahuan. Ilmuwan-ilmuwan yang ada hanya bisa melakukan penelitiannya berdasar data, yakni realitas tentang dunia kenyataan yang didapat dengan melakukan observasi. Observasi adalah suatu

proses untuk melihat dan mencermati subjek penelitian serta lingkungan sosialnya dan untuk membuat dokumentasi berupa foto maupun video atas kegiatan yang dilihat dan dicermati tanpa harus merubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungannya.¹⁶

Observasi atau pengamatan bisa dilakukan secara terlibat langsung dalam kegiatan (partisipatif) ataupun non partisipatif. Pengamatan terlibat adalah salah satu macam observasi yang melibatkan peneliti dalam aktivitas narasumber yang menjadi sumber penelitian, tanpa menyebabkan pergantian pada kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dan tentunya dalam observasi ini peneliti tidak menyembunyikan identitas dirinya sebagai peneliti. Untuk menyelesaikan observasi non partisipatif ini, peneliti perlu mengamati aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh narasumber dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang dilakukan, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan fakta yang menarik di lapangan, dan mengkaji arsip-arsip yang ada. Sedangkan pengamatan non partisipatif peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan dan hanya sebagai pengamat dengan sumber sumber penelitian.

Teknik yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif ini dijalankan dengan datang serta mengamati aktivitas yang dilakukan oleh warga

¹⁶ B A B li, "Kajian Pustaka Interaksi Sosial," no. 2010 (2011): 17–44.

kampung Ketandan. Peneliti mengikuti berbagai aktivitas di kampung Ketandan namun saat ini adanya Pandemi *Covid-19* menyebabkan kegiatan di Kampung Ketandan yang diminimalisir untuk mencegah penularan virus *Covid-19* namun Peneliti tetap mengikuti kegiatan seperti sholat berjamaah di masjid, dan ikutserta datang dan berkumpul secara langsung dengan wargayang sedang berkongkow di angkringan maupun di gang gang kampung, serta mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas masyarakat sehari hari. Adapun pengamatan non partisipatif inimempunyai misi untuk dapat menemukan bentuk dan faktor interaksi yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa denganorang etnis Jawa.

b. Wawancara

Wawancara ialah salah satu tehnik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber atau pihak terkait yang paham dan pantas untuk dijadikan subyek penelitian. Adapun macam-macam wawancara, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneleliti menggunakan tehnik wawancara semi-terstruktur. Dalam pelaksanaannya, jenis penelitian ini lebih fleksibel dengan wawancara terstruktur.capaian

¹⁷ Farid Muzakky, "Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kota Yogyakarta," *Journal of Educational Social Studies* (2016).

dari wawancara semi terstruktur yaitu untuk dapat memunculkan suatu masalah atau kejadian yang lebih terbuka, dimana narasumber yang diwawancara akan diminta tanggapan dan penjelasannya. Dalam menjalankan wawancara, peneliti wajib menyimak dan meneliti seerta mencatat apa yang dijelaskan oleh narasumber.

Wawancara semiterstruktur ini dilakukan peneliti kepada 6 masyarakat yang paham dan yang telah ditentukan oleh yaitu Ketua RW 4 Kampung Ketandan selaku mewakili masyarakat Jawa, 2 perwakilan masyarakat etnis Tionghoa, 1 petugas parkir gang Kampung Ketandan sekaligus mewakili masyarakat Jawa secara umum, Ketua PKK RT 16 selaku perwakilan ibu-ibu Kampung Ketandan, dan 1 petinggi Kelurahan Ngupasan selaku mewakili pejabat kampung. Keenam informan ini ialah waega yang peneliti anggap berkompeten dalam menyampaikan realitas di lapangan tentang interaksi sosial yang terjadi di Kampung Ketandan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman kejadian atau aktivitas yang telah dilalui, dokumentasi berupa tulisan, foto, video atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu berupa gambar peristiwa yang dilakukan warga di kampung Ketandan yang menampakkan bentuk interaksi sosial antar etnis. Peta wilayah Kampung Kertandan, dan tulisan

arsip sejarah tentang interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

d. Teknik Keabsahan Data

Untuk menilai tingkat keabsahan data dalam penelitian ini, maka penting untuk melakukan uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi untuk melakukan penelitian ini. Teknik triangulasi bisa dijabarkan sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki sifat penggabungan dari bermacam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Adapun tiga macam triangulasi diantaranya : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti mencari informasi melalui stake holder yang ada di Kampung Ketandan, masyarakat dari etnis Tionghoa, masyarakat dari etnis Jawa yang hasilnya akan dikumpulkan dan dikaji seperti apa pemaparan tentang bentuk interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Kampung Ketandan.

e. Teknik Analisis Data

¹⁸ Siti Munawarah Panggabean & Djoko Wijono, "Eksplorasi Arsitektur Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan Lor, Yogyakarta."

Analisis data merupakan proses untuk menyusun hasil penelitian yang dibuat secara sistematis hasil yang didapat dari hasil wawancara, catatan yang ada di lapangan, dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti, dan temuannya dapat dipublikasian kepada pembaca. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memperluas ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang dibutuhkan dalam penelitian dan yang akan dikaji, serta membuat kesimpulan yang bisa diinformasikan kepada pembaca.¹⁹

Analisis data didalam penelitian kualitatif digunakan sebelum terjun langsung ke lapangan, saat di lapangan, dan sesudah di lapangan. Lalu, langkah - langkah analisis data kualitatif yakni:

- a. Reduksi data, yakni mengkode, merangkum, dan mengkategorikan data untuk menentukan aspek-aspek utama yang berhubungan dengan isu - isu penelitian.

Mengkategorisasikan bentuk interaksi yang ada dalam bentuk asosiatif atau dalam bentuk interaksi sosial disosiatif.

- b. Pengorganisasian data, adalah proses pengumpulan data yang berhubungan dengan topik atau bahasan tertentu dan mengaplikasikan datanya dalam tulisan.
- c. Membuat kesimpulan, pemaparan berdasar data yang dapat menghasilkan kesimpulan.

¹⁹ Abdul Salam, "Proses Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Yogyakarta" (2017).

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah metode penyajian yang akan dipakai secara sistematis. Sistematika ini dirancang untuk menggambarkan secara lengkap, menyeluruh, dan sistematis mengenai penelitian yang dimuat oleh peneliti sendiri hingga mempermudah para pembaca dalam memahami hasil penelitian yang ditulis ini. Dalam penulisan ini terbagi menjadi empat bab. Dimana setiap bab dengan bab lainnya saling berhubungan sehingga membentuk suatu kesatuan yang lengkap dan menyatu. Dari keempat bab tersebut, dijabarkan sebagai berikut:

BAB I, adalah penjelasan secara umum tentang apa yang akan diteliti, yaitu Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kampung Ketandan Yogyakarta.

BAB II, penggambaran mengenai obyek penelitian yakni Kampung Ketandan untuk memberi penjelasan bahwa Kampung Ketandan yang diteliti adalah Kampung Ketandan yang berada di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.

BAB III, menjelaskan mengenai hasil penelitian, yaitu interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Kampung Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta dan faktor-faktor yang menyebabkan interaksi sosial tersebut terjadi.

BAB IV berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, dan menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar penelitian serta analisis peneliti terhadap berbagai data yang sudah diperoleh, termasuk data dari lapangan dan arsip dari berbagai sumber, penulis telah menemukan macam bentuk-bentuk interaksi dan faktor yang menyebabkan interaksi sosial itu terjadi. Dalam realitas di lapangan, terlihat dalam interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat asli Yogyakarta pasca reformasi dapat hidup secara berdampingan dengan saling menghormati, menghargai dan saling membantu satu sama-lain. Hal ini bisa dilihat dari terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan antara kedua kelompok masyarakat dalam kehidupan bersosial dan bernegara maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Kampung Ketandan yang menerangkan mengenai interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Jawa pasca reformasi ialah sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif:

a. Kerjasama

- 1) Ekonomi : Dalam realitasnya, masyarakat Tionghoa bermata pencaharian sebagai pedagang besar dengan

memiliki berbagai toko dan sebagian pekerja dari toko yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa adalah masyarakat Jawa. Dalam pandemi Covid-19 ini, banyak warga Tionghoa yang memberi sembako kepada masyarakat Jawa sebagai rasa simpati dan tolong menolong.

- 2) Sosial : Untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI, masyarakat saling bergotong royong membantu mulai dari proses persiapan hingga penutupan acara. Lomba Semarak 17 Agustus, arisan PKK ibu-ibu, ikut serta membantu dalam acara pernikahan, orang meninggal, selamatan, menjenguk warga yang sakit merupakan kegiatan sosial sehari-hari.

b. Akulturasi

- 1) Pertunjukan Wacinwa : Pertunjukan Wayang Cina Jawa yang digelar di Museum Sonobudoyo yang menampilkan pewayangan-pewayangan Cina dan Jawa menjadi satu dan mengangkat kisah-kisah jaman dulu.

- 2) Hari Raya Imlek : Pemasangan pernik pernik khas Tionghoa dari mulai lampion, pembuatan makanan yang berasal dari hasil bumi yang diolah sedemikian rupa menyerupai kue keranjang yang agar dapat dikonsumsi masyarakat Muslim Jawa. Dalam

pertunjukan Barongsai di Pekan Budaya Tionghoa, hampir seluruh pemeran Barongsai dilakukan oleh masyarakat Jawa dan festival kuliner pun juga masyarakat Jawa ikut andil dalam menjadi pedagang kuliner dan panitia acara.

- 3) Perayaan hari raya keagamaan : Pada saat hari Natal tiba, hidangan makanan dan minuman halal dihidangkan untuk warga muslim yang hadir. Penganut agama Kristen dan Katholik di Ketandan mengundang warga muslim untuk hadir dalam hari raya umat Nasrani tersebut. Pada saat perayaan hari besar islam yaitu Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pun warga non muslim juga berkunjung kerumah warga muslim untuk bersilaturahmi dan saat pemotongan hewan qurban juga masak serta makan bersama.

- c. Akomodasi yang ada di Kampung Ketandan terlihat mulai dari adanya warga warga atau keluarga pendatang baru menetap di Ketandan yang enggan berinteraksi dengan lingkungan Ketandan dan tidak mau menghadiri pertemuan warga Ketandan. Hal ini cukup membuat warga geram. Kemudian permasalahan ini dapat terselesaikan atau diatasi dengan cara mediasi yang

dilakukan dan dipimpin oleh ketua RW setempat.

Sehingga masalah ini sudah selesai.

d. Asimilasi

1) Bahasa : Masyarakat Tionghoa sering menggunakan

Bahasa Jawa jika bertemu dengan orang Jawa. Begitu juga masyarakat Jawa yang sedikit paham Bahasa Cina.

Hal ini dapat terjadi karena diantara kedua etnis ini telah lama melakukan interaksi. Mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia ketika sedang melakukan pertemuan penting atau rapat kemasyarakatan.

2) Agama dan perkawinan : Sebagian masyarakat Tionghoa

telah berganti keyakinan karena proses interaksi dengan masyarakat sekitar dan banyak juga yang melakukan perkawinan antara dua etnis yang menyebabkan salah satu individu merubah keyakinannya.

2. Bentuk interaksi sosial disosiatif

a. Persaingan : Karena kesibukannya, sebagian besar

masyarakat Etnis Tionghoa jarang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan karena sibuk dengan urusan pekerjaannya. Persaingan juga terjadi sesama masyarakat yang memiliki bahan dagangan yang sama.

b. Kontravensi : Pandangan dan pemikiran sesama warga yang saling membahas terkait pendataan di lingkungan RW tentang kurang meratanya bantuan sembako dampak pandemi covid-19 yang menimbulkan prasangka prasangka kurang baik.

c. Pertentangan atau pertikaian : Mayoritas penduduk Tionghoa yang baru menetap atau tinggal di Ketandan memiliki sikap introvert dan acuh terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat karena seorang atau keluarga tersebut tidak memiliki kontribusi untuk Kampung Ketandan. Masih adanya beberapa stigma stigma buruk dari masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa seperti sombong, tertutup dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Keresahan masyarakat Tionghoa terhadap stigma buruk masyarakat Jawa kepada warga Etnis Tionghoa yang menyebabkan isu isu beredar di masyarakat.

3. Faktor penyebab terjadinya interaksi sosial di Kampung Ketandan

a. Imitasi : Dalam suatu hubungan bermasyarakat, kedua kelompok etnis ini saling menirukan perbuatan maupun perkataan lawan bicaranya. Dan setiap dari mereka mengimitasi lawan bicaranya.

b. Sugesti : Perbuatan yang saling mempengaruhi

saling menasihati maupun kepedulian terjadi di Kampung Ketandan pada tiap harinya antar masyarakat etnis.

- c. Identifikasi : Keinginan masyarakat Jawa untuk berusaha merubah nasib dengan cara meniru kebiasaan bekerja kerasnya orang Tionghoa dalam bidang perniagaan. Begitupun sebaliknya, Orang Tionghoa berusaha mencontoh sikap santun masyarakat Jawa untuk dijadikan pegangan dalam bermasyarakat.
- d. Simpati : Menjenguk warga yang sakit merupakan salah satu bentuk proses simpati yang ada di Kampung Ketandan. Mereka saling memberi perhatian saling menanyakan kabar dan saling berkunjung kerumah tetangga.

Dari hasil penelitian ini, maka interaksi sosial yang terjadi di Kampung Ketandan ini berbentuk interaksi sosial asosiatif atau hubungan yang saling menyatukan antar individu maupun kelompok masyarakat. Keberfungsian sosial yang ada di Kampung Ketandan telah berjalan dengan baik dan terus berkembang.

Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, hal ini selaras dengan apa yang telah dipelajari dalam masa perkuliahan. Mata kuliah Peksos Multikultural sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, supaya interaksi sosial etnis Tionghoa dan Jawa di Kampung Ketandan dapat terlaksana dengan baik, aman, damai, tentram, dan harmonis ada beberapa usaha yang harus dilakukan oleh beberapa pihak untuk tetap menjaga hubungan baik dalam konteks interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kampung Ketandan.

Pertama, dari segi akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi mengenai isu-isu sosial secara menyeluruh tentang keberfungsian sosial yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial di masyarakat Kampung Ketandan. Terkhusus, dari bentuk interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa serta faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial.

Kedua, hasil penelitian ini menjawab pandangan masyarakat mengenai stigma buruk antar kedua etnis ini tidak benar. Interaksi yang dijalankan sangat baik dan semoga penelitian ini menjadi tolak ukur dalam menilai suatu keadaan.

Ketiga, saran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di Kampung Ketandan ataupun meneliti mengenai interaksi sosial, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman penelitian lain dengan metode dan pendekatan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Herwiratno, M. "Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia." *Lingua Cultura* 1, no. 1 (2007): 78.
- Maulana, Rezza. "Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta." *Kontekstualita* 26, no. 1 (2011): 117–135.
- Parwitaningsih. *Pengantar Sosiologi*. Universitas Terbuka, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, n.d.

Internet

- Huda, Fatkhan Amirul. "Pengertian Dan Definisi Kajian Pustaka." *Fatkhan.Web.Id*. Last modified 2017. <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2021 pukul 09.28 WIB.

Jurnal

- Abdul, Salam. "Proses Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Yogyakarta" (2017).
- Deka, Setiawan. "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012).
- Erna, Tanomi. "Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Jawa Dalam Pertunjukan Liong Batik Dan Wacinwa Di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Tahun 2015" (2015).
- Farid, Muzakky. "Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kota Yogyakarta." *Journal of Educational Social Studies* (2016).
- Ii, B A B. "Kajian Pustaka Interaksi Sosial," no. 2010 (2011): 17–44.
- Juningsih, Lucia. "Pergulatan Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Bahasa, Sastra Dan Sejarah." *Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah* 2. 11, no. april (2015): 11.
- Khoirunnisa, Dhila. "Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa

Di Kampung Balong, Kelurahan Sudioprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.” *Journal of Educational Social Studies* (2019).

Purbasari, Verbena Ayuningsih, and Suharno, Suharno. “Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (2019): 1.

Rustanto, Bambang. *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*. 1st ed., 2015.

Siti Munawarah Panggabean & Djoko Wijono. “Eksplorasi Arsitektur Kawasan Pecinan Di Kampung Ketandan Lor, Yogyakarta” 4 (2021): 234–241.

Sonobudoyo, Museum. “Kajian Wacinwa Silang Budaya Cina Jawa” (n.d.).

Wawancara

Wawancara Dengan sdr (DG Dan AF) Sekaligus Mewakili Masyarakat Tionghoa, n.d.

Wawancara Dengan Ibu (IR) Selaku Ketua PKK RT 16 Kampung Ketandan, n.d.

Wawancara Dengan Ibu (K) Selaku Pegawai Kelurahan Ngupasan, n.d.

Wawancara Dengan Bapak (JL) selaku Ketua RW 4 Sekaligus Mewakili Masyarakat Jawa, n.d.

Wawancara Dengan Bapak (SR) Selaku Juru Parkir Ketandan Dan Satgas Covid-19 Kampung Ketandan, n.d.

Skripsi

Dhila, Khoirunnisa. “Interaksi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Balong, Kelurahan Sudioprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.” skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas UIN Sunan Kalijaga, (2019).

Politik, Jurusan, D A N Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Semarang. “Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di” (2015).